

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, tujuan dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta (*budhayah*), yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang bermaksud budi atau akal. Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Bahasa Latin muncul kata *cholera* yang artinya mengolah dan bekerja, memelihara dan mengembangkan alam (Setiadi, 2016).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kebudayaan tercipta dari kebiasaan yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut bisa disebut juga tradisi (Soekanto, 2012).

Perkembangan budaya pada masyarakat Indonesia, terdapat beberapa subkultur yang masih dijaga secara turun menurun, budaya itu berkembang dikarenakan adanya kelompok masyarakat tertentu yang hingga sekarang masih melestarikannya dan di wariskan dengan cara lisan ataupun non lisan seperti perbuatan (Koentjaraningrat, 1985).

Analisa tentang masyarakat yang memegang teguh kebudayaan akan cenderung membawa potensi konflik dalam menerapkan kebudayaannya. Apalagi jika dalam situasi penerapan budayanya itu saling berlomba dalam mendominasi

kebiasaan budaya yang ada di lingkungan tersebut, rasa ketidaksuaian budaya tersebut menimbulkan konflik budaya dalam pemaknaan pada masyarakat (Dermawan, 2018).

Menurut Georg Simmel, “sub” yang berarti bagian atau sebagian dan “kultur” yang berarti kebiasaan atau pembiasaan. Subkultur pada mulanya timbul pada masyarakat industri maju yang tercipta berdasarkan kelas dan usia. Secara pemaknaan disimbolkan melalui bentuk gaya hidup (*style*) yang bukan hanya sekedar bentuk perlawanan terhadap budaya atau suatu respon dari rasa tidak sepakat dari ketegangan sosial (Widyanta & Mada, 2020).

Subkultur memiliki konstruksi nilai dan normanya tersendiri yang didasari oleh kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menganggapnya sebagai ritual, bukan hanya sebatas hal yang bersifat religius atau sakral melainkan sebuah tindakan yang dianggap harus dilakukan sebagai bentuk dari identitas diri mereka. Subkultur membentuk identitas kolektif yang dimana identitas individu dapat diturunkan dari luar identitas yang terkait dengan kelas, pendidikan dan pekerjaan (Helmy, 2012).

Subkultur menjadi parasit dari budaya dominan karena sifatnya berkaitan dari unsur namun memiliki makna yang bertentangan dari budaya dominan, budaya dominan juga menjadi acuan hukum di Indonesia. Berdasarkan aspek sosiologis tentu saja ada beberapa pihak kecil yang tertepikan dan terisolasi akibat rasa ketidaksuaian diri mereka dengan hukum dari budaya yang dikonstruksi.

Sebagai contohnya ialah subkultur anak punk, mereka memiliki unsur gaya hidup namun memaknai hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan norma gaya

hidup pada umumnya, seperti tatto yang dimaknai sebagai penguasaan penuh terhadap tubuh dan rambut lancip tegak dimaknai sebagai mereka ingin berdiri tegak dan tidak ingin tunduk terhadap norma aturan yang ada di kehidupan yang mengekang kebebasan bagi mereka. Subkultur punk dibentuk sebagai wujud diri dalam melawan kapitalisme.

Subkultur menjadi wadah bagi orang-orang yang memilih untuk menjadi pelaku penyimpangan sosial. Adapun tahapan perkembangan kejahatan yang dilakukan seperti berikut:

- a. Jika seseorang hidup dalam lingkungan yang masyarakatnya memiliki tingkah laku yang dianggap menyimpang dari masyarakat.
- b. Perilaku menyimpang tersebut berdampak pada orang tersebut.
- c. Perbuatan yang menyimpang tersebut mendapatkan perhatian berupa peringatan dan dari agen-agen kontrol sosial resmi.
- d. Proses sosial yang dialami manusia mendorongnya ke kehidupan yang berbeda dan terorganisir dan akhirnya ia menjauh dari kehidupan konvensional.
- e. Akhirnya orang tersebut menyadari dirinya sebagai pelaku yang berorientasi sebagai perilaku menyimpang.

Terjadinya subkultur menyimpang yakni ketika sekelompok orang merasakan nasib yang sama, karena menjalin hubungan berdasarkan kepentingan yang sama dan yang akhirnya mengalami permasalahan serupa yang menjelma menjadi perilaku menyimpang. Kelompok ini memiliki kemampuan untuk

menghindari *punishment* atau kecaman yang akan didapatkan jika mereka terindikasi sebagai pelaku penyimpang (Elsera, M. 2016).

Meski subkultur menyimpang terdiri dari orang-orang yang merasa satu dilema yang sama, tidak semua pelaku penyimpangan dapat menjadi subkultur harus ada penyesuaian dari anggota kelompok tersebut dengan konstruksi nilai dan norma dari subkultur ini. Misalnya, jika ada orang yang ingin menjadi anggota kelompok subkultur, maka ia harus menyadari bahwa dirinya adalah pelaku subkultur dan bersedia menjalani aturan-aturan dalam kelompok tersebut. Mulai dari cara menyimpulkan simbol makna perilaku, sikap status sosial, dan lain sebagainya (Elsera, M. 2016).

Subkultur menyimpang yang dibangun oleh masyarakat salah satunya yaitu sabung ayam, dikatakan menyimpang dikarenakan biasanya subkultur ini dilaksanakan sambil diiringi dengan perjudian. Sabung ayam sudah terjadi sejak zaman dahulu yang dibuktikan dari catatan tentang keberadaan sabung ayam di Indonesia semenjak sejarah kerajaan Majapahit. Saat itu memakai istilah “menetak gulu ayam”. Bermula dari pelarian orang-orang Majapahit, sekitar tahun 1200 ke Bali. Bukti adanya sabung ayam ini terdapat pada sebuah relief tentang sabung ayam di Dalem Poerwatempel Bangli. Hingga sekarang, sabung ayam menjadi cerita rakyat yang melegenda, seperti cerita ciung wanara, kamandaka, dan cindelaras. Cerita rakyat tersebut berkaitan erat dengan sejarah dan petuah yang disampaikan secara turun-temurun (Sitanggang, 2013).

Praktek sabung ayam memiliki unsur solidaritas namun bertentangan dengan biosentrisme yaitu keyakinan bahwa manusia berkaitan erat dengan

mahluk hidup lainnya, keyakinan yang mempercayai bahwa bukan manusia saja yang menjadi mahluk istimewa melainkan mahluk hidup lainnya juga, namun dalam kasus sabung ayam terjadi penyalahgunaan kepemilikan hewan yang digunakan sebagai alat berjudi yang berdampak pada eksploitasi hewan tersebut. Sabung ayam dijadikan kegiatan hiburan yang diiringi dengan perjudian didalamnya.

Praktik sabung ayam selain digunakan untuk sarana perjudian, praktik sabung ayam dilakukan sebagai media penyelesaian konflik. Kisah pertarungan ayam Maulana Hasanudin dan Prabu Pucuk Umun, dikisahkan dalam cerita Tubuy, Maulana Hasanudin merupakan putra sulung Sunan Gunung Jati yang datang ke Banten untuk mengislamkan wilayah barat Kerajaan Sunda mendapatkan pertentangan dari Prabu Pucuk Umun sebagai penganut agama Hindu dan juga sebagai pemimpin Kerajaan Sunda kala itu hanya akan mau masuk Islam jika kalah dengan aduan ayam bersama Maulana Hasanudin dan diakhir riwayat Prabu Pucuk Umun kalah dan ia sepakat untuk memeluk agama Islam (okezone.com, 2021).

Sabung ayam dalam penerapannya menjadi sebuah ciri dari subkultur bagi sekelompok masyarakat yang terjadi bukan hanya karena *trend* penyimpangan suatu kelompok yang bersifat sementara di kalangan masyarakat, melainkan kegiatan sabung ayam sudah ada dan bertahan meskipun banyak mendapatkan penentangan dari unsur sosial-budaya, dan hukum. Subkultur sabung ayam didominasi karena faktor ekonomi, kegiatan judi sabung ayam yang menjadi bagian dari identitas diri dalam kelompok tersebut. Bisa dikatakan menjadi

subkultur karena budaya judi sabung ayam terlepas dari budaya umum dalam masyarakat yang biasanya menjadikan hewan peliharaan tersebut sebagai hewan untuk dikonsumsi, ditenak, dan diperjualbelikan.

Pelaku sabung ayam biasa menyebut diri mereka sebagai “botoh” ayam, panggilan ini dipopulerkan oleh kelompok sabung ayam yang ada di Indonesia. Mereka semakin berkembang pada kalangan masyarakat yang diiringi oleh makna dari sabung ayam tersebut. Beberapa daerah yang ada di Indonesia, sabung ayam memiliki maknanya tersendiri seperti pada masyarakat bugis Sulawesi mereka mengenal yang namanya “tobarani” yaitu standart ukuran untuk menilai remaja laki-laki untuk dikatakan dewasa. Mereka akan dianggap dewasa setelah mereka selesai melewati tradisi “tobarani” ini. Untuk masyarakat yang ada di Bali, mereka mengenal yang namanya tradisi “tajen” yaitu tradisi sabung ayam yang disatupadukan dengan upacara keagamaan mereka.

Turk sebagai ahli sosiologi yang mengkaji konsep konflik milik Dahrendorf, berpendapat adapun faktor pendukung lainnya yang mengakibatkan subkultur berkembang dalam masyarakat bisa dilihat dari koefisiensi kolerasi antara pihak otoritas dan masyarakat sebagai pelaku budaya yang mengakibatkan subkultur timbul. Bagi penguasa (pemerintah) norma budaya biasanya diwujudkan dalam hukum, sedangkan norma sosial adalah penegakan hukum itu sendiri, dan bagi subjek (masyarakat) norma budaya ialah sub kebudayaan dan norma sosial adalah pola perilaku individu. Hal ini semakin diperburuk dengan faktor geografis yang menempatkan para perilaku menyimpang jauh dari pantauan pihak berwenang (Dermawan, 2016).

Perilaku menyimpang juga bisa terjadi dikarenakan stimulus yang diberikan oleh lingkungan, yang meliputi wilayah sekitar dan *trend* yang menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat tersebut. Merujuk pada data artikel menyebutkan bahwa Indonesia sebagai penghasil konten kekerasan hewan nomor satu di Asia. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Asia For Animal Coalition* sejak Juli 2020 sampai Agustus 2021, dari 5.480 konten penyiksaan hewan di dunia, sebanyak 1.626 berlokasi di Indonesia. "Rekor memalukan ini ditambah lagi dengan 1.569 dari 5.480 konten penyiksaan hewan di-*upload* dari Indonesia". Berdasarkan data tersebut empati dengan kekerasan kepada hewan di Indonesia sudah sangat memperhatikan (detikJabar.com, 2022).

Kegiatan menyiksa hewan ini juga terdapat di Kabupaten Karimun. Berdasarkan penelitian langsung yang dilakukan oleh peneliti kegiatan sabung ayam bukan hanya sekedar judi biasa, melainkan kegiatan ini diperlombakan secara ilegal secara bertahap hingga pada *event* besar berupa pertandingan sabung ayam yang dibuka untuk tingkat provinsi antar Kepulauan Riau dan Riau yang undangannya disebarluaskan secara terbuka namun kegiatannya dilakukan secara tertutup yang diikuti beberapa perwakilan kecamatan yang di kabupaten Karimun yang salah satunya kecamatan-kecamatan di pulau Kundur meliputi kecamatan Kundur, kecamatan Kundur Utara, dan kecamatan Kundur Barat.

Untuk di pulau Kundur yang menaungi tiga kecamatan (Kundur, Kundur Utara, Kundur Barat), praktik sabung ayam secara pelaksanaannya dilakukan secara individu maupun kelompok dan biasanya terbangun kelas sosial pada kelompok sabung ayam ini yang didasari dengan seberapa kuat modal mereka

dalam melakukan pertandingan sabung ayam. Dan dikarenakan para aktor sabung ayam di Kunder berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sabung ayam di Kunder mengalami akulturasi dari pemahaman makna sabung ayam dari tiap-tiap daerah asal mereka berasal.

Tabel 1.1 Pemain Sabung di Pulau Kunder 2022

No.	Jumlah Pemain Sabung Ayam Per Kecamatan di Pulau Kunder		
	Kunder	Kunder Utara	Kunder Barat
1.	17 Orang	11 Orang	13 Orang
Total	41 Orang		

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2022.

Para pelaku sabung ayam yang ada di Kunder tergabung dalam beberapa kelompok tim sabung ayam yang ada di Kunder, mereka mudah dikenali sebab dari atribut yang mereka gunakan seperti baju komunitas, dan membawa ayam beserta tasnya yang biasa disebut “sangkek” dan kandang ayam kecil yang biasa disebut “tudung”. Memang biasanya mereka melakukan sabung ayam di tempat yang tertutup, namun pada saat menuju lokasi pertandingan mereka sangat mudah dikenali dari atribut yang mereka gunakan, selain itu mereka juga sangat mudah dikenali pada saat setelah mereka memandikan ayam aduan karena mereka akan menjemur ayam tersebut di dalam “tudung” dan diletakkan didepan rumah mereka masing-masing.

Sabung ayam dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu proses pemeliharaan hingga ayam tersebut dikatakan “berani ayam” yaitu ayam sudah memiliki jiwa petarung. Maka secara rutin ayam akan mendapatkan perawatan berupa

pemberian *pudding* untuk menambah stamina ayam, memandikan ayam dan terkadang membuat ayam itu berenang agar suhu ayam tersebut tidak cepat panas ketika bertanding serta mengeraskan otot-otot ayam aduan, pemberian pakan yang berkualitas tinggi untuk menjaga nutrisi ayam, dan yang terakhir mengadu ayam peliharaan agar membentuk nyali ayam tersebut yang dilakukan secara kerjasama tim, dan hal ini juga dianggap wajib untuk dilakukan karena mereka menganggap ini sudah menjadi syarat yang harus sudah dilakukan dan dipahami oleh para botoh ayam aduan.

Setelah proses mempersiapkan ayam aduan, biasanya para pelaku sabung ayam dalam sebulan sekali akan melakukan pertandingan sabung ayam yang diikuti oleh beberapa tim, kriteria sabung ayam ditentukan dengan bobot dan tinggi ayam aduan dan jika dikiraimbang maka sabung ayam akan dilakukan kegiatan ini biasanya disebut dengan “penggandengan” yang dilakukan oleh para botoh ayam aduan.

Durasi pertandingan ayam disebut “air/airan” yang berlangsung selama 15 menit dan istirahat selama 5 menit dan terus berlangsung hingga 5 ronde sampai salah satu ayam itu kalah, kabur, atau mati. Dalam pertandingan tersebut kedua pemilik ayam akan memasang taruhan utama atau yang biasa disebut “uang T” yaitu batas minimal pasang taruhan dan dari uang taruhan yang berkisar antara 5 hingga 10 juta rupiah berdasarkan kesepakatan yang disusun oleh panitia, dari uang taruhan tersebut akan dipotong komisi 10% untuk pihak penyelenggara dan dari komisi tersebut akan digunakan untuk membayar “sangu” atau bekal yang ditujukan untuk uang keamanan yang akan diberikan kepada pihak yang bisa

mengintervensi kegiatan yang mereka lakukan dan untuk mengembalikan modal dari pihak panitia serta mengambil keuntungan dari pertandingan sabung ayam yang berlangsung. Dan berjalannya pertandingan sabung ayam juga sering disebut dengan istilah “ambar”. Adapun aturan-aturan ketetapan lainnya yang wajib diikuti oleh peserta bahkan panitia itu sekalipun.

Pertandingan yang dilakukan di kediaman ketua-ketua sabung ayam di pulau Kundur biasanya dihadiri oleh pelaku sabung ayam dari tiga kecamatan yang ada, bahkan terkadang ada pelaku sabung ayam yang berasal dari luar pulau Kundur, pertandingan ini dilakukan selain untuk perjudian, mereka juga bertujuan untuk menyeleksi beberapa ayam terbaik dari pulau Kundur dan jika mereka sudah mendapatkan beberapa ayam terbaik maka selanjutnya mereka akan bertanding pada *event* provinsi yang diikuti oleh Batam, Tanjungpinang, Selat Panjang, Tembilahan, Pekanbaru, Kundur, Karimun, Penyalai dan beberapa daerah sekitar dan disana biasanya taruhan “uang T” yang dipasang akan semakin besar.

Pada lokasi praktik sabung ayam berlangsung juga kegiatan jual beli ayam aduan, transaksi ini berlangsung secara tatap muka oleh pemilik ayam dan pembeli, jika mereka mendapatkan harga yang sesuai maka transaksi bisa dilakukan. Tarif harga ayam aduan biasanya berdasarkan “*trah*” atau keturunan ayam, jika ayam aduan memiliki keturunan dari ayam jawara dan ayam tersebut sudah berapa kali menang maka harga ayam tersebut akan semakin tinggi. Ayam yang diperjualbelikan akan digunakan untuk dijadikan bapakan ayam, untuk nilai nominal harga ayam tersebut bisa menembus puluhan juta.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Subkultur Sabung Ayam Pada Masyarakat di Pulau Kundur Kabupaten Karimun”, sehingga fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologi dan mengetahui bagaimana fenomena tentang subkultur judi sabung ayam tetap ada di dalam masyarakat di pulau Kundur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut bagaimana subkultur sabung ayam yang terjadi di pulau Kundur, Kabupaten Karimun?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui cara dan makna identifikasi pelaku subkultur sabung ayam, relasi para aktor pemain sabung ayam dan untuk mengetahui dinamika sosial yang terjadi pada fenomena subkultur sabung ayam di pulau Kundur Kabupaten Karimun.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dan referensi dalam mengkaji fenomena dalam masyarakat dengan khasanah Ilmu Sosiologi mengenai subkultur sabung ayam yang ada di pulau Kundur.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai subkultur sabung ayam pada masyarakat di pulau Kundur, Kabupaten Karimun.
- b. Dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah referensi bagi para mahasiswa serta para akademisi di bidang Ilmu sosiologi.

